

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Representasi hibriditas *Girl Power* pada karakter *superhero* perempuan dalam film Sri Asih menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dengan empat unit analisis, yaitu karakter perempuan (karakter), pandangan kamera dalam melihat bagian tubuh perempuan (fragmentasi), sudut pandang gender (fokalisasi) dan ideologi dominan yang berlaku dalam film (skemata).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Karakter *superhero* perempuan yang dihadirkan oleh karakter Sri Asih memunculkan aspek *Girl Power* melalui beberapa peran dan identitas yang dimiliki. Melalui perannya sebagai anak perempuan dan petarung perempuan, karakter memunculkan aspek *Girl Power* yaitu merayakan feminitas (*celebrating femininity*), menikmati pemberdayaan (*enjoying empowerment*), menjadi independen (*being independent*), dan mampu memiliki kebebasan untuk memilih (*agency*) melalui sifat dan penampilan fisik yang dimiliki. Karakter mampu menunjukkan bahwa feminitas dapat menjadi kekuatan perempuan. Akan tetapi, perbedaan peran dan identitas karakter juga menunjukkan bahwa kemarahan perempuan, suatu hal yang identik dengan karakteristik feminin, dapat menjadi kelemahan perempuan. Hal ini terlihat melalui bagaimana film menampilkan ekspresi kemarahan karakter dengan cara yang berbeda. Sebelum menjadi *superhero*, ekspresi kemarahan karakter dipandang sebagai suatu hal yang negatif dan destruktif sehingga *superpower* yang ditampilkan karakter tidak sepenuhnya dipandang sebagai sebuah kekuatan

perempuan, berbeda ketika ia menjalani perannya sebagai *superhero* yang lebih dominan dalam film. Ketika menjadi *superhero*, *superpower* yang dimiliki dimaknai sebagai suatu hal yang positif. Hal ini dikarenakan *superpower* tersebut hanya dapat muncul ketika ia mampu mengubah kemarahan menjadi kelembutan.

Secara penampilan, kostum *superhero* yang dimiliki Alana sebagai Sri Asih memunculkan hibriditas budaya melalui upaya mimikri, di mana kostum Sri Asih melakukan mimikri terhadap kostum *superhero* Barat yaitu Wonder Woman, tetapi di sisi lain juga memiliki kemiripan dengan kostum penari budaya Jawa. Akan tetapi, mimikri yang berupaya dimunculkan melalui penggunaan selendang juga masih menunjukkan adanya tindakan apropriasi budaya, karena meskipun merupakan bagian dari budaya Jawa, fungsi selendang masih menyerupai fungsi dari senjata *lasso* yang dimiliki Wonder Woman. Hibriditas budaya yang masih dimunculkan melalui tindakan apropriasi menunjukkan bahwa hibriditas dalam karakter Sri Asih belum benar-benar memunculkan perlawanan terhadap budaya yang mendominasi.

2. Fragmentasi tubuh perempuan dalam film Sri Asih menunjukkan bahwa meskipun fragmentasi banyak dilakukan untuk menunjukkan kekuatan fisik dan *superpower* yang dimiliki karakter Sri Asih, unsur seksualitas masih ditemukan melalui fragmentasi pada bagian pinggang yang menonjolkan bentuk badan karakter yang *curvy* sehingga memberikan kesan sensual pada karakter. Fragmentasi bagian wajah ditampilkan dengan tujuan yang berbeda, di mana ketika karakter masih menjadi anak perempuan dan petarung perempuan, fragmentasi bagian wajah cenderung menonjolkan kompleksitas emosionalitas yang dimiliki oleh karakter. Sementara itu, ketika karakter telah menjadi *superhero*, fragmentasi bagian wajah dengan tampilan *make up* yang berbeda lebih sering

ditunjukkan untuk melihat keindahan dan kecantikan wajah Sri Asih. Karakter yang diperankan oleh aktris *blasteran* menunjukkan adanya kontradiksi dalam menampilkan kecantikan wajah Sri Asih, di mana film ini masih menggunakan standar kecantikan Barat dalam menggambarkan kecantikan wajah *superhero* Indonesia.

3. Sudut pandang film dianalisis melalui focalisasi yang mencakup focalisasi internal dan eksternal karakter. Fokalisasi internal karakter banyak terjadi ketika karakter menjadi anak perempuan dan petarung perempuan. Film dapat menunjukkan subjektivitas karakter sebagai petarung yang kuat, berani, percaya diri, dan tidak dapat direndahkan oleh laki-laki. Akan tetapi, film tidak menceritakan perjalanan hidup karakter secara lengkap dan tidak memunculkan proses bagaimana karakter akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang petarung sehingga subjektivitasnya dipertanyakan.

Fokalisasi eksternal menunjukkan bahwa *superpower* yang muncul berdasarkan emosionalitasnya tidak sepenuhnya dimaknai sebagai suatu kekuatan karena masih memandang karakter sebagai objek yang terjebak dalam oposisi biner *good girl* atau *bad girl*. Karakter pada akhirnya melihat dirinya sebagai perwujudan dari *bad girl*, di mana hal ini berkaitan dengan konstruksi misoginis mengenai citra *good girl* sebagai perempuan yang mewujudkan ekspektasi patriarki akan feminitas yang pasif, sopan, dan tidak berdaya. Hal ini berpengaruh terhadap perannya sebagai *superhero*, di mana karakter Sri Asih masih belum mampu menjadi subjek dari keinginannya. Sri Asih cenderung diposisikan sebagai objek bagi Jagabumi dalam melakukan misi, di mana alasan dirinya menjadi seorang *superhero* tampak muncul dari luar dirinya melalui kesadaran dan sudut pandang karakter-karakter lain. Sri Asih difokalisasi sebagai perempuan yang pasif dan penurut terutama ketika mendapatkan kekuatannya. Kostum dan senjata yang telah

dipersiapkan untuknya telah memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga ia justru berperan sebagai objek dan bukan subjek bagi kostum dan senjatanya.

4. Analisis skemata digunakan untuk melihat adanya ideologi dalam film yang sesuai dengan ideologi dominan yang berlaku di masyarakat. Pandangan yang berlaku di masyarakat bahwa perempuan adalah sebagai *the other* atau *liyan*, di mana di mana perempuan diyakini sebagai makhluk yang insidental dan pasif yang berada dalam keadaan ketergantungan. Apabila perempuan bisa berdaya, hal tersebut tidak lepas dari kontrol laki-laki, sebagaimana dikonstruksikan dalam karakter Sri Asih. Perempuan seolah-olah tidak diberikan kesempatan selain menunggu adanya kekuatan besar yang datang pada dirinya untuk menjadi perempuan yang kuat dan berdaya dan faktor keturunan menjadi hal yang sangat penting bagi karakter untuk mendapatkan kekuatan.

Skemata menunjukkan bahwa perempuan yang berdaya adalah perempuan yang tetap penurut, pasif, dan tetap berada di bawah kontrol laki-laki. Hal ini juga terlihat melalui ekspresi kemarahan perempuan yang cenderung dimaknai negatif dalam film ini, di mana kemarahan yang tidak terkontrol tidak akan membawa kekuatan bagi perempuan dan sebaliknya akan melemahkan perempuan. Perempuan yang kuat adalah perempuan yang mampu mengontrol emosi dan menampilkan kelembutan. Hal ini berbeda dengan penggambaran pengembangan karakter antagonis laki-laki yang menunjukkan keberdayaannya melalui kemarahan yang semakin besar dalam dirinya. Hal ini menekankan ideologi patriarki yang meyakini bahwa perempuan adalah sosok feminin yang memiliki agresifitas dan kemarahan yang rendah dibandingkan laki-laki.

Skemata juga menunjukkan bahwa hibriditas budaya yang ditampilkan tidak lepas dari tindakan apropriasi budaya. Strategi mimikri yang dilakukan dalam pembentukan

identitas Sri Asih mengarah pada apropriasi budaya, di mana karakter mengambil unsur budaya Jawa tanpa mempertahankan esensi asli dari penggunaan selendang tersebut karena fungsi selendang yang dimiliki Sri Asih pada akhirnya tetap berpatuh pada budaya Barat. Kecantikan wajah yang juga berupaya ditonjolkan melalui pandangan kamera menunjukkan bahwa standar kecantikan Barat masih digunakan untuk memperlihatkan kecantikan karakter *superhero* Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ideologi poskolonialisme yang menganggap bahwa Barat adalah superior dan Timur adalah inferior dalam pembentukan identitas Sri Asih sehingga belum sepenuhnya memberikan perlawanan terhadap ideologi dominan.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Representasi hibriditas *Girl Power* menggunakan beberapa teori sebagai kerangka pemikiran seperti teori *Girl Power*, teori hibriditas budaya, serta teori representasi. Beberapa teori tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana Sara Mills melalui empat unit analisis yaitu analisis karakter, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata. Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa teori tersebut dapat digunakan untuk mengetahui ideologi yang melatarbelakangi tampilan kekuatan yang dimiliki karakter, yang mana menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai perempuan masih berperan penting dalam pengembangan karakter Sri Asih. Kekuatan karakter yang terlihat melalui beberapa identitas sebagai anak perempuan, petarung perempuan, dan *superhero* perempuan digambarkan secara negatif dan destruktif apabila tidak mengikuti pandangan dominan tentang menjadi seorang perempuan. Karakteristik kekuatan yang ditunjukkan karakter *superhero* perempuan masih berada dalam ideologi dominan yang

menunjukkan adanya pandangan buruk mengenai kekuatan perempuan. Selanjutnya, hibriditas budaya yang berupaya ditampilkan sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi poskolonialisme dalam film ini masih dicapai melalui apropriasi budaya. Karakter *superhero* hanya dilengkapi oleh senjata yang bernuansa budaya Jawa tetapi fungsinya masih berpatuh pada budaya Barat. Kepatuhan pada budaya Barat juga masih terlihat dalam menampilkan kecantikan wajah karakter yang diperankan oleh aktris *blasteran*.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada industri film, terutama pembuat film, bahwa peran perempuan sebagai sutradara dan penulis film masih belum sepenuhnya memberikan representasi yang berbeda mengenai *superhero* perempuan di luar ideologi dominan yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *superhero* perempuan di Indonesia masih belum terlepas dari ideologi patriarki dan poskolonialisme. Akan tetapi, di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa film ini mampu menjadi langkah baru dalam merepresentasikan kekuatan *superhero* perempuan pertama di Indonesia dengan membawa nilai lokalitas dari budaya Indonesia.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai perempuan masih membatasi perempuan untuk sepenuhnya menjadi kuat dan berdaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan perempuan yang muncul sebagai ekspresi kemarahan perempuan cenderung dimaknai secara negatif dibandingkan dengan laki-laki. Masih terdapatnya paham poskolonialisme dalam membentuk identitas karakter perempuan juga menunjukkan bahwa

perempuan, khususnya perempuan di dunia ketiga, masih mengalami *double* represi oleh budaya patriarki dan poskolonialisme. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sifat kritis bagi masyarakat ketika mengosumsi teks dalam media massa karena media massa merupakan media pertarungan ideologi yang telah terkonstruksi sedemikian rupa. Namun, di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa film ini dapat menjadi langkah awal dalam memunculkan upaya perlawanan perempuan terhadap ideologi dominan melalui karakter *superhero* perempuan di Indonesia dan memunculkan pengetahuan yang dapat dipelajari mengenai budaya Jawa kepada masyarakat.

5.3 Rekomendasi

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa terhadap representasi karakter-karakter *superhero* perempuan lokal di media lainnya seperti *Virgo & The Sparklings* dan *Tira* untuk mengetahui keberagaman representasi dari karakter *superhero* perempuan Indonesia. Selain itu, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk menganalisis seluruh karakter perempuan dalam film *Sri Asih*, tidak hanya karakter utama saja, untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan dalam film dengan lebih menyeluruh. Penelitian juga dapat dilakukan dengan metode penelitian lainnya seperti analisis resepsi yang berfokus untuk mempertimbangkan keberagaman makna yang dihasilkan oleh penonton dengan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda.